

**PROSES INTEGRASI SIKAP DALAM PEMBELAJARAN
MATEMATIKA SMP BERDASARKAN KURIKULUM 2013
(Studi Kasus pada Proses Pembelajaran Kelas VII SMP Al Azhar
Syifa Budi Solo Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2013/2014)**

Sulaiman¹, Imam Sujadi², Riyadi³

^{1,2,3}**Prodi Magister Pendidikan Matematika, PPs Universitas Sebelas Maret Surakarta**

Abstract: The objective of this research was to describe the integration process and attitude assessment done by the teacher in mathematics learning process at seventh grade of SMP Al Azhar Syifa Budi Solo. This qualitative research was a case study. The subjects of this research were a teacher and three seventh grade students of SMP Al Azhar Syifa Budi Solo. The data of integration process was in the form of activity within mathematics learning process supported by the subjects' statement. Data analyzing process began by assessing all data available in the recorder, which includes the learning process and interview. There were three steps in analyzing the data: data reduction, data presentation, and drawing conclusion. Information of attitude assessment was in the form of information gathering activity conducted by the teacher to the students. The data were obtained from the transcription of recorded interview and learning process. Validation techniques used were perseverance maintenance and time triangulation. The results of this research are as follows: 1) Integration process of attitude in mathematics learning at seventh grade of SMP Al Azhar Budi Syifa Solo based on Curriculum 2013. During observation learning process, the teacher asks the students to observe objects and events in daily life related to mathematics learning topic. During question and answer learning process, the teacher gives questions to the students and provides them chance to ask questions. During information gathering process, the students were asked to discuss a certain concept, to read a book and to discuss it, to examine, to explain, and to solve a problem. During associating learning process, the teacher asks the students to analyze, to associate, and to define in details the learning topic. Lastly, during communicating learning process, the teacher helps the students to summarize the material comprehensively. 2) Process of attitude assessment during mathematics learning at seventh grade of SMP Al Azhar Syifa Budi Solo are: the process of curiosity assessment was conducted by the teacher when the students solved the problems related to the materials; the process of responsibility assessment was conducted by the teacher when the students solved the problems and when the students present the result of their discussion in front of the class. The assessment of curiosity and responsibility were conducted by giving checklist mark on the attitude observation sheet.

Key Words: integration process of attitude, attitude assessment process, curiosity, responsibility, Curriculum 2013

PENDAHULUAN

Kurikulum pendidikan harus dirancang untuk memenuhi kebutuhan bakat dan kecerdasan peserta didik (Wong, 2002). Selain itu, kurikulum harus mampu memberi pengalaman belajar yang dapat mengembangkan potensi peserta didik menjadi keahlian yang diperlukan untuk kehidupan masa mendatang. Kurikulum 2013 yang diberlakukan secara bertahap dan terbatas pada pendidikan nasional saat ini, menekankan pentingnya keseimbangan kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan. Hal ini sesuai dengan Lampiran Permendikbud Nomor 54 Tahun 2013 yang menyebutkan bahwa kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik harus dipenuhi atau dicapai dari suatu satuan pendidikan pada setiap jenjang pendidikan dasar dan menengah. Dalam hal proses pembelajaran, selain merupakan salah satu upaya untuk mencegah degradasi nilai-nilai etika dan moral, integrasi

sikap juga dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik. Hal ini sesuai dengan hasil dari penelitian Benninga *et al.* (2003) yang menyatakan bahwa peningkatan sikap dan perilaku positif dari peserta didik berdampak positif juga pada nilai akademisnya. Oleh karena itu, lembaga pendidikan formal sebagai wadah resmi pembinaan generasi muda diharapkan dapat meningkatkan peranannya dalam pembentukan kepribadian peserta didik melalui integrasi sikap dalam pembelajaran di kelas termasuk pembelajaran matematika.

Proses integrasi sikap dalam pembelajaran matematika dapat diikuti dengan baik dan menarik perhatian siswa apabila menggunakan metode pembelajaran yang sesuai dengan tingkat perkembangan siswa dan materi pelajaran. Handal dan Herrington (2003) mengemukakan bahwa guru yang memiliki pengetahuan dan keyakinan kuat tentang pembelajaran matematika sangat menentukan dalam implementasi perubahan kurikulum yang ada sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Sejalan dengan hal tersebut, Wilkins (2008) menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi langsung praktik pembelajaran oleh guru yaitu pengetahuan, keyakinan dan sikap guru matematika. Oleh karena itu, pembelajaran matematika harus didasarkan atas karakteristik matematika dan siswa itu sendiri. Dalam hal ini, kenyataan di lapangan masih banyak guru yang kesulitan dalam mengimplementasikan sikap dalam pembelajaran matematika. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian Bishop (2008) yang menunjukkan bahwa guru kesulitan dalam menumbuhkembangkan pengetahuan matematika pada siswa dengan menggunakan nilai-nilai yang terkandung pada matematika.

Pembelajaran yang memfasilitasi peserta didik agar memiliki kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan tidak cukup hanya mengakomodasi proses eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi, namun juga mengakomodasi proses mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi dan mengomunikasikan. Pembelajaran dengan ciri-ciri tersebut, tidak lain adalah pembelajaran yang menerapkan metode ilmiah. Pendekatan pembelajaran yang menerapkan tahapan metode ilmiah dinyatakan sebagai pendekatan saintifik atau pendekatan ilmiah (Kemendikbud, 2013: 203).

Kompetensi sikap, dalam hal penilaian perkembangan sikap peserta didik didasarkan pada indikator pencapaian kompetensi yang ingin dicapai guru dalam suatu materi tertentu. Untuk mengumpulkan informasi tentang perkembangan sikap peserta didik tersebut, dapat dilakukan dengan berbagai teknik dan instrumen baik yang berhubungan dengan proses maupun hasil belajar. Teknik dan instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan informasi tersebut pada prinsipnya adalah cara penilaian kemajuan belajar peserta didik terhadap perkembangan pencapaian kompetensi yang diinginkan. Dalam hal ini, teknik dan instrumen penilaian yang dipilih dan dilaksanakan tidak hanya mengukur pencapaian akademik/kognitif siswa, tetapi juga mengukur perkembangan sikap/afektif siswa sesuai dengan tujuan mata pelajaran matematika.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai proses integrasi sikap dan penilaian sikap dalam pembelajaran matematika di SMP Al Azhar Syifa Budi Solo yang menjadi satu dari enam SMP di Kota Solo yang merupakan sekolah sasaran pelaksanaan Kurikulum 2013. Dalam penelitian ini, sikap yang diamati adalah sikap keingintahuan dan tanggung jawab.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana proses integrasi dan penilaian sikap yang dilakukan guru dalam pembelajaran matematika di kelas VII SMP Al Azhar Syifa Budi Solo. Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Subjek utama dalam penelitian ini adalah guru matematika kelas VII SMP Al Azhar Syifa Budi Solo. Pemilihan subjek guru didasarkan pada pertimbangan bahwa guru tersebut menjadi sasaran dan telah mengikuti pelatihan implementasi Kurikulum 2013. Subjek bantu dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII sebanyak 3 orang.

Data penelitian ini, berupa informasi tentang proses pembelajaran matematika yang meliputi proses integrasi sikap dan proses penilaian sikap yang dilakukan guru. Sikap yang diamati meliputi sikap keingintahuan dan tanggung jawab yang diperoleh dalam pembelajaran matematika di kelas VII SMP Al Azhar Syifa Budi Solo. Informasi tentang proses integrasi sikap dalam penelitian ini, difokuskan pada ucapan dan tindakan guru dan siswa pada kegiatan pembelajaran mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi dan mengomunikasikan. Informasi tersebut diperoleh dengan menggunakan metode observasi dan wawancara terhadap guru dan siswa.

Metode observasi yang digunakan adalah metode observasi partisipasi pasif yang menggunakan bantuan *handycam*. Dari hasil rekaman dengan menggunakan *handycam* tersebut, diperoleh transkripsi kegiatan pembelajaran matematika berupa ucapan dan tindakan guru dan siswa terkait dengan proses integrasi sikap. Pengambilan data dalam penelitian ini dilakukan sebanyak 8 kali dalam waktu yang berbeda. Berdasarkan pengamatan terhadap 8 hasil rekaman tersebut, dipilih 2 rekaman yang memiliki data terlengkap. Data rekaman yang diambil yaitu pada pengambilan data pertama dengan materi persegi panjang dan persegi, dan pada pengambilan data kedua dengan materi segitiga. Metode wawancara yang dilakukan bertujuan untuk mengonfirmasi ucapan dan tindakan guru dan siswa terkait proses integrasi sikap pada kegiatan pembelajaran yang berlangsung.

Informasi tentang proses penilaian sikap dalam penelitian ini berupa kegiatan dan peristiwa yang dilakukan guru terkait proses penilaian sikap dalam pembelajaran matematika. Proses penilaian sikap tersebut berupa kegiatan mengumpulkan informasi/bukti terhadap sikap siswa yang diperoleh dari observasi kegiatan pembelajaran dan wawancara dengan guru. Data pada

kegiatan pembelajaran diperoleh dengan metode observasi partisipatif pasif dengan menggunakan alat perekam berupa *handycam*. Metode wawancara dilakukan untuk mengonfirmasi dan memperoleh keterangan dari guru tentang alasan atau tujuan kegiatan mengumpulkan informasi/bukti terhadap sikap siswa dalam pelaksanaan pembelajaran matematika.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Proses integrasi sikap dalam pembelajaran matematika di kelas VII SMP Al Azhar Syifa Budi Solo

a. Proses integrasi sikap keingintahuan

Berdasarkan hasil analisis data observasi dan wawancara, diperoleh informasi bahwa proses integrasi sikap keingintahuan dalam kegiatan pembelajaran mengamati, dilakukan dengan cara guru meminta siswa untuk mengamati objek atau fenomena dalam lingkungan kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan objek atau topik dalam matematika. Aktivitas tersebut dipilih dengan tujuan agar siswa aktif mencari informasi berkaitan dengan materi yang dipelajari, sehingga proses pembelajaran matematika memiliki kebermaknaan yang tinggi. Kegiatan mengamati ini memiliki keunggulan tertentu, seperti menyajikan media obyek secara nyata, peserta didik senang dan tertantang, dan mudah pelaksanaannya. Herman Hudojo (2005: 2) menyatakan bahwa kegiatan yang memusatkan kepada kepentingan siswa dalam arti positif, menjadikan siswa tertarik pada materi yang diberikan. Dengan kegiatan mengamati benda dalam lingkungan kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan objek dalam matematika, peserta didik menemukan fakta bahwa ada hubungan antara obyek yang dianalisis dengan materi pembelajaran yang digunakan oleh guru. Sejalan dengan hal tersebut, dalam Kemendikbud (2013: 188) dikemukakan bahwa kegiatan mengamati sangat bermanfaat bagi pemenuhan rasa ingin tahu peserta didik, sehingga proses pembelajaran memiliki kebermaknaan yang tinggi.

Berdasarkan hasil analisis data observasi dan wawancara, diketahui bahwa dalam kegiatan pembelajaran menanya, guru mengajukan pertanyaan yang relevan dengan permasalahan dalam materi. Kegiatan tersebut dilakukan dengan tujuan agar siswa termotivasi bertanya dari dan untuk dirinya sendiri tentang berbagai hal terkait materi yang diamati. Siswa dikondisikan dalam sikap mencari (aktif) bukan sekedar menerima (reaktif). Dengan kata lain, mereka mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepada mereka atau pertanyaan yang mereka ajukan sendiri. Sejalan dengan hal tersebut, tujuan dari kegiatan bertanya diantaranya dapat membangkitkan rasa ingin tahu, minat, dan perhatian peserta didik tentang suatu tema atau topik pembelajaran (Cotton, 2001: 5). Pada saat guru bertanya, pada saat itu pula dia membimbing atau memandu peserta didiknya untuk belajar dengan baik.

Berdasarkan hasil analisis data observasi dan wawancara, pada kegiatan mengumpulkan informasi, guru meminta siswa membaca buku terkait materi yang dibahas. Aktivitas tersebut dipilih dengan tujuan agar siswa berupaya mencari pengetahuan dari dalam sumber belajar tentang konsep/masalah yang berkaitan dengan materi. Guru dan siswa mendiskusikan rumus/konsep suatu materi. Tujuannya agar siswa aktif dalam mencari informasi dengan bertanya kepada guru atau teman. Selain itu kegiatan lainnya adalah guru meminta siswa mendiskusikan, membahas dan menjelaskan serta menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan materi. Adapun tujuan dari kegiatan tersebut adalah agar siswa mendapatkan masalah yang lebih menantang dan termotivasi untuk mengetahui bagaimana menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan materi. Konsekuensi dari kegiatan yang dilakukan tersebut adalah mengembangkan kemampuan berpikir siswa, yakni merangsang kerja otak secara maksimal. Kemampuan tersebut dapat tumbuh seiring dengan perkembangan rasa ingin tahu yang ada pada diri siswa (Wina Sanjaya, 2008: 134). Sejalan dengan hal tersebut, dalam Kemendikbud (2013: 216) dinyatakan bahwa kegiatan membaca literatur, mengamati objek, wawancara dengan nara sumber, melakukan uji coba sendiri dan sebagainya menjadikan siswa belajar secara aktif untuk menemukan sesuatu yang berhubungan dengan permasalahan yang dihadapi. Dengan demikian, secara tidak disengaja siswa menghubungkan masalah dengan pengetahuan yang telah dimilikinya.

Berdasarkan analisis data hasil observasi dan wawancara, dalam kegiatan pembelajaran mengasosiasi guru meminta siswa menganalisis, mengaitkan dan mendefinisikan secara lebih rinci materi yang ada. Tujuan dari aktivitas ini adalah agar siswa tertarik untuk mengetahui lebih jauh terkait materi yang dipelajari. Dalam proses pembelajaran yang berlangsung siswa membangun sendiri pengetahuan mereka melalui keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran dan siswa juga menjadi pusat kegiatan pembelajaran. Dilibatkannya siswa dalam aktivitas ini menjadikan mereka berpikir dan bekerja sehingga membuat mereka tergerak untuk mengkaji apa yang mereka nilai dan yakini. Guru memberi kesempatan siswa berpikir sesuai dengan inspirasinya sendiri, sebab pengetahuan pada dasarnya bersifat subjektif yang bisa dimaknai oleh setiap subjek belajar (Wina Sanjaya, 2008: 134). Selain itu, pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa didapat dari hasil menemukan sendiri. Hal ini menunjukkan perilaku peserta didik terus mengalami penguatan dalam memahami materi, yang berarti sikap keingintahuan peserta didik juga berkembang (Kemendikbud. 2013: 151).

Berdasarkan analisis data hasil observasi dan wawancara, diketahui bahwa kegiatan pembelajaran mengomunikasikan dalam proses integrasi sikap keingintahuan, guru mengajak peserta didik melakukan resume secara lengkap dan komprehensif dari konsep yang telah dipahami/dipelajari. Tujuannya adalah agar siswa aktif mencari informasi yang lebih banyak

dan mempunyai pemahaman konsep yang sama terkait materi yang dipelajari. Silberman (2006: 119) menyatakan bahwa aktivitas yang mendorong siswa memikirkan sebuah topik/pertanyaan dapat menstimulasi rasa ingin tahunya. Sejalan dengan hal tersebut, pembelajaran yang memberdayakan siswa secara aktif adalah pembelajaran yang efektif (Supinah, 2011: 3). Pembelajaran yang efektif inilah yang dapat menanamkan sikap keingintahuan.

b. Proses integrasi sikap tanggung jawab

Berdasarkan analisis data hasil observasi dan wawancara, diketahui bahwa pada kegiatan pembelajaran mengamati, guru meminta siswa mengamati objek di lingkungan kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan objek matematika. Tujuan dari kegiatan tersebut adalah siswa berusaha untuk melaksanakan tugas yang diberikan dengan baik. Dalam hal kegiatan mengamati yang dilakukan dalam proses pembelajaran, meniscayakan keterlibatan peserta didik secara langsung (Kemendikbud, 2013: 188). Berkaitan dengan hal tersebut, pemberian tugas merupakan cara penyajian bahan pelajaran dimana guru memberikan tugas tertentu agar murid melakukan kegiatan belajar, kemudian harus dipertanggungjawabkannya (Syaiful Sagala, 2010: 219). Sejalan dengan hal tersebut, lebih lanjut Syaiful Sagala (2010: 219) juga menyatakan bahwa kegiatan memberikan tugas mempunyai beberapa kebaikan diantaranya memunculkan sikap tanggung jawab.

Berdasarkan analisis data hasil observasi dan wawancara, diketahui bahwa dalam kegiatan pembelajaran menanya, guru memberikan pertanyaan untuk mendapatkan informasi tambahan tentang apa yang diamati. Tujuan dari kegiatan tersebut adalah siswa mampu menunjukkan kemampuan belajarnya secara individu/mandiri. Kemampuan belajar secara mandiri ini dapat diketahui melalui kemampuan menjawab dalam suatu pertanyaan yang diberikan. Hal ini karena pengambilan keputusan/jawaban dari suatu masalah yang diajukan dibutuhkan penguasaan pengetahuan dan keterampilan, perilaku tersebut merupakan wujud dari adanya sikap tanggung jawab (Supinah, 2011: 7).

Berdasarkan analisis data hasil observasi dan wawancara, diketahui bahwa dalam kegiatan pembelajaran mengumpulkan informasi, guru dan siswa mendiskusikan konsep suatu materi. Kegiatan selanjutnya yaitu guru bersama siswa mendiskusikan, membahas dan menjelaskan serta menyelesaikan masalah yang dijumpai/dipelajari. Tujuan dari kegiatan tersebut adalah agar siswa aktif dalam melaksanakan tugas yang diberikan dalam pembelajaran. Proses pembelajaran akan berjalan dengan baik dan kreatif jika guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan suatu konsep, teori, aturan atau pemahamannya (Kemendikbud, 2013: 246). Ketika siswa berusaha menyelesaikan tugas mereka, akan terlihat apakah tugas tersebut dikerjakan dengan percaya diri, tekun, merasa tertantang, pantang putus asa, memiliki kemauan untuk mencari cara lain dan melakukan

refleksi terhadap cara berpikir yang telah dilakukan. Siswa yang mempunyai tanggung jawab tinggi akan lebih gigih, tekun, dan berminat untuk mengeksplorasi dan mencoba hal-hal yang baru. Sejalan dengan hal tersebut, Slameto (2010: 94) menyatakan bahwa kegiatan pembelajaran yang memberi kebebasan kepada siswa untuk menyelidiki, mengamati, belajar dan mencari pemecahan sendiri dapat menumbuhkan sikap tanggung jawab pada siswa. Hal ini juga memungkinkan siswa tersebut memiliki pengetahuan lebih dibandingkan siswa yang tidak menunjukkan perilaku demikian. Pengetahuan inilah yang menyebabkan siswa memiliki kemampuan tertentu.

Berdasarkan analisis data hasil observasi dan wawancara, diketahui bahwa pada kegiatan pembelajaran mengomunikasikan, guru meminta siswa melakukan resume secara lengkap dan komprehensif dari konsep yang dipahami, keterampilan yang diperoleh maupun sikap lainnya. Tujuan dilaksanakannya kegiatan tersebut adalah agar siswa mampu menunjukkan kemampuan belajar secara mandiri dengan melaksanakan tugas yang diberikan. Dimana pembelajaran mandiri tersebut dapat membantu siswa merubah dari ketergantungan terhadap orang lain (Supinah, 2011: 11). Sehingga dari aktivitas pembelajaran yang dilakukan tersebut, menjadikan proses pembelajaran yang melibatkan peran siswa untuk lebih aktif.

2. Proses penilaian sikap yang dilakukan guru dalam pembelajaran matematika di kelas VII SMP Al Azhar Syifa Budi Solo

a. Proses penilaian sikap keingintahuan

Berdasarkan analisis data hasil observasi dan wawancara, guru melakukan penilaian sikap keingintahuan ketika siswa melakukan kegiatan menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan materi. Kegiatan tersebut dipilih karena melalui aktivitas yang dilakukan akan terlihat kreativitas siswa dalam menyelesaikan masalah yang dijumpai, serta usaha bertanya kepada guru atau teman tentang materi. Menurut Utami Munandar (dalam M. Nur Ghufron dan Rini Risnawati, 2010: 115) salah ciri individu yang memiliki kreativitas yaitu adanya sikap keingintahuan. Hal ini juga menunjukkan adanya perubahan pembelajaran dari yang berpusat pada guru (*teacher centered*) menjadi pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student centered*). Dalam pembelajaran yang berpusat pada siswa, guru diharapkan dapat berperan sebagai fasilitator yang akan memfasilitasi siswa dalam belajar, dan siswa sendirilah yang harus aktif belajar dari berbagai sumber belajar (Supinah, 2011: 1-2). Sementara itu, kualitas dan produktivitas pembelajaran akan tampak pada seberapa jauh rasa keingintahuan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Dalam kegiatan pembelajaran tersebut, sikap keingintahuan siswa bisa diamati dengan baik.

b. Proses penilaian sikap tanggung jawab

Berdasarkan analisis data hasil observasi dan wawancara, guru melakukan penilaian sikap tanggung jawab ketika siswa melakukan kegiatan menyelesaikan masalah yang ada dan ketika siswa menyampaikan hasil jawaban atau diskusi di depan kelas. Kegiatan pembelajaran tersebut dipilih karena melalui aktivitas yang dilakukan, akan terlihat upaya/usaha siswa dalam melaksanakan tugas yang diberikan secara individu maupun kelompok. Hal ini menunjukkan bahwa guru tidak hanya mengukur apa yang diketahui oleh peserta didik, tetapi lebih menekankan mengukur apa yang dapat dilakukan oleh peserta didik. Sejalan dengan hal tersebut, Supinah (2011: 5) menyatakan bahwa penilaian yang sebenarnya (*authentic assessment*) adalah proses pengumpulan berbagai data yang bisa memberikan gambaran perkembangan belajar siswa.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, diperoleh simpulan bahwa proses integrasi sikap dalam pembelajaran matematika di kelas VII SMP Al Azhar Syifa Budi Solo yang berdasarkan Kurikulum 2013 sebagai berikut. Proses integrasi sikap keingintahuan pada kegiatan pembelajaran mengamati, guru meminta siswa untuk mengamati objek atau fenomena dalam lingkungan kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan topik dalam matematika. Pada kegiatan pembelajaran menanya, guru mengajukan pertanyaan dan memberi kesempatan siswa untuk bertanya sesuai materi yang dipelajari. Ketika kegiatan pembelajaran mengumpulkan informasi, siswa diminta membaca buku terkait materi. Kegiatan pembelajaran mengumpulkan informasi selanjutnya, guru dan siswa mendiskusikan, membahas dan menjelaskan serta menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan materi. Pada saat kegiatan pembelajaran mengasosiasi, guru meminta siswa menganalisis, mengaitkan dan mendefinisikan secara lebih rinci materi yang ada. Selanjutnya, ketika kegiatan pembelajaran mengomunikasikan guru membantu siswa melakukan resume secara lengkap dan komprehensif dari konsep yang telah dipahami/dipelajari.

Proses integrasi sikap tanggung jawab pada kegiatan pembelajaran mengamati, guru meminta siswa untuk mengamati objek atau fenomena dalam lingkungan kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan topik dalam matematika. Pada kegiatan pembelajaran menanya, guru memberikan pertanyaan yang relevan kepada siswa untuk mendapatkan informasi tambahan tentang apa yang diamatinya. Pada kegiatan pembelajaran mengumpulkan informasi, guru dan siswa mendiskusikan konsep suatu materi. Kegiatan mengumpulkan informasi selanjutnya, guru memberikan siswa masalah yang berkaitan dengan materi. Pada saat kegiatan pembelajaran mengomunikasikan, guru meminta siswa melakukan resume secara lengkap dan komprehensif dari konsep yang dipahami, keterampilan yang diperoleh maupun sikap lainnya.

Proses penilaian sikap yang dilakukan guru dalam pembelajaran matematika di kelas VII SMP Al Azhar Syifa Budi Solo sebagai berikut. Proses penilaian sikap keingintahuan, dilakukan

guru ketika siswa melakukan kegiatan menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan materi. Proses penilaian sikap tanggung jawab, dilakukan guru ketika siswa melakukan kegiatan menyelesaikan masalah dan ketika siswa menyampaikan hasil jawaban/diskusinya di depan kelas. Penilaian dilakukan guru dengan menghampiri setiap siswa untuk mengamati apa yang dilakukan dan memeriksa pekerjaannya. Penilaian sikap keingintahuan dan tanggung jawab tersebut dilakukan dengan memberi tanda centang pada lembar pengamatan sikap.

Saran dari penelitian ini adalah sebagai berikut. (1) Bagi guru, diharapkan dapat memperbaiki proses pembelajaran matematika di kelas yang berkaitan dengan proses integrasi sikap. Guru bisa melakukan diskusi atau membentuk kelompok diskusi yang bertujuan untuk memudahkan siswa dalam belajar dan mengefektifkan pembelajaran di kelas. Selain itu, dengan adanya kelompok tersebut, siswa lebih leluasa dalam bertukar pikiran dengan anggota kelompoknya. (2) Bagi kepala sekolah atau pihak yang berwenang, hendaknya mengadakan pelatihan, monitoring, dan evaluasi secara intensif kepada guru sasaran untuk dapat melaksanakan proses integrasi sikap dalam pembelajaran matematika yang berdasarkan Kurikulum 2013. (3) Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat meneliti bahan ajar matematika SMP berdasarkan Kurikulum 2013 yang mengintegrasikan sikap keingintahuan dan tanggung jawab.

DAFTAR PUSTAKA

- Benninga, J.S., Berkowitz, M.W., Kuehn, P., & Smith, K. 2003. The Relationship of Character Education Implementation and Academic Achievement in Elementary Schools. *Journal of Research in Character*. Volume 1 Nomor 1.
- Bishop, A.J. 2008. Teachers' Mathematical Values for Developing Mathematical Thinking in Classrooms: Theory, Research and Policy. *The Mathematics Educator*. 1/2 (11): 79-88.
- Cotton, K. 2001. Classroom Questioning. *North West Regional Educational Laboratory*. Dalam: www.rsd.schoolwires.com. Diakses tanggal 10 November 2013.
- Handal, B. & Herrington, A. 2003. Mathematics Teachers' Beliefs and Curriculum Reform. *Mathematics Education Research Journal*. 1 (15): 59-69.
- Herman Hudojo. 2005. *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran Matematika*. Malang: IKIP Malang.
- Kemendikbud. 2013. *Materi Pelatihan Guru Implementasi Kurikulum 2013*. PSDMPK-PMP : Jakarta.
- M. Nur Ghufro dan Rini Risnawati. 2010. *Gaya Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Silberman, M. L. 2006. *Active Learning*. Bandung: Nusamedia.
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Supinah. 2011. *Pembelajaran Konstektual? Mengapa tidak?*. Yogyakarta: Kemendiknas.

Syaiful Sagala. 2010. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.

Wilkins, J.L.M. 2008. The relationship among elementary teachers' content knowledge, attitudes, beliefs, and practices. *Journal of Mathematics Teacher Education*. 11:139- 164.

Wina Sanjaya. 2008. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Wong, K. D. 2002. Catering for the Needs of Gifted and Talented Students by Defining an Appropriate Curriculum. *Hong Kong Teachers' Centre Journal*. Vol. 1.pp. 166-171.